

Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran *CLIS* (*children learning in science*) Melalui Supervisi Klinis di SMP Negeri 4 Gido Tahun Pelajaran 2023/2024

Kurnia Fa'ahakhododo Telaumbanua¹

¹SMP Negeri 4 Gido

Email : kurnia_hododo@gmail.com

Abstrak: Supervisi pengajaran merupakan upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru agar dapat meningkatkan kualitas mengajarnya melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Supervisi pengajaran dengan teknik observasi kelas adalah teknik mengamati proses pembelajaran di kelas secara teliti. Pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi subjek aktif melalui tahapan-tahapan ilmiah sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuan baru atau memadukan dengan pengetahuan sebelumnya. Tujuan penelitian : (1) Mendeskripsikan Kemampuan guru menerapkan pendekatan *scientific* melalui pemberian supervisi pengajaran dengan teknik observasi kelas di SMP Negeri 4 Gido tahun pelajaran 2018/2019. (2) Mendeskripsikan proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan pendekatan *scientific* tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Gido dengan subjek penelitian guru mata pelajaran Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 3 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), yang terdiri dari dua siklus. Instrumen penelitian : (1) Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific*, Hasil penelitian : (1) Kemampuan guru menerapkan pendekatan *scientific* dapat meningkat melalui pemberian supervisi pengajaran di SMP Negeri 4 Gido Tahun pelajaran 2018/2019. (2) Hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru meningkat dari rata-rata 3 dengan persentase 60,36% pada siklus I tergolong cukup menjadi rata-rata 4 dengan persentase 82,14% pada siklus II tergolong baik. Saran peneliti: (1) Hendaknya kepala sekolah menguasai teknik-teknik supervisi pengajaran sehingga kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran terutama pendekatan-pendekatan pembelajaran baru dapat meningkat. (2) Hendaknya kepala sekolah menguasai langkah-langkah pendekatan *scientific* sehingga kemampuan setiap guru dalam menerapkan pendekatan *scientific* dapat meningkat melalui pemberian supervisi pengajaran. (3) Hendaknya guru mata pelajaran memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan. (4) Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru hendaknya menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. (5) Hendaknya setiap guru tidak pernah bosan memperbaiki kelemahan dalam pembelajaran. (6) Hendaknya hasil penelitian ini menjadi bahan perbandingan kepada peneliti berikutnya.

Katakunci: Kemampuan Guru, Model Pembelajaran CLIS, Supervisi Klinis

PENDAHULUAN

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru profesional adalah guru yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar dan berkualitas.

Seorang guru harus menunjukkan kinerjanya, karena guru ujung tombak pendidikan. Guru adalah suatu profesi, oleh karena itu guru-guru harus dipersiapkan dan dibekali dengan sejumlah kompetensi profesional untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan. Salah satu ciri dari mutu pendidikan yang baik adalah terciptanya proses pembelajaran yang baik pula, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Sejalan dengan itu, pemerintah juga menginstruksikan agar setiap satuan pendidikan menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum memberikan ruang kepada guru untuk lebih otonom dalam mengelola



pembelajaran. Pengelolaan ini dapat terwujud dengan baik, jika guru mampu membuat perencanaan pembelajaran yang matang dan operasional. Pengelolaan pembelajaran tidak cukup hanya sebatas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Lebih dari itu, kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup harus dapat diorganisasikan dalam bentuk model pembelajaran yang se-operasional mungkin, sehingga kualitas pengelolaannya dapat dengan mudah direfleksikan untuk perbaikan nantinya.

Model pembelajaran menunjukkan sesuatu yang lebih besar daripada sebatas strategi, metode, atau teknik tertentu. Model pembelajaran memiliki atribut khas yang membedakan dengan model lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru-guru SMP Negeri 4 Gido pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 masih banyak guru yang belum memahami dan menerapkan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)*. Sementara *CLIS (Childern Learning in Science)* adalah salah satu model yang pembelajaran sesuai untuk implementasi Kurikulum Merdeka.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain;

1. Guru masih belum memahami sepenuhnya cara membimbing siswa dalam berdiskusi kelompok.
2. Guru masih belum mahir membuat LKPD sebagai salah satu ciri khas model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)*.
3. Pembelajaran masi terpusat pada guru sehingga banyak siswa yang masih belum terbiasa berdiskusi kelompok untuk menyampaikan ide atau pemikiran.
4. Siswa juga belum terbiasa melakukan percobaan berdasarkan LKPD.

Fakta ini tentunya sangat mengkhawatirkan, karena jika kondisi ini tidak segera diatasi akan berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran. Jika kualitas pembelajaran maka akan berdampak pada menurunnya kualitas peserta didik. Melihat masalah diatas bersifat urgen, maka peneliti berkeinginan melaksanakan penelitian ilmiah dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan melakukan supervisi klinis kepada guru-guru. Peneliti yakin bahwa melalui supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru untuk memandirikan siswa dalam pembelajaran karena supervisi klinis bertujuan membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan. Disisi lain., peneliti juga meyakini bahwa model pembelajaran *Childern learning in science (CLIS)* memiliki faktor penting dalam menciptakan situasi belajar terbuka dan memberikan kebebasan pada siswa dalam mengemukakan ide atau gagasan.

METODE

A. Objek Tindakan

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah berfokus pada supervisi klinis, menyangkut aspek akademis seperti proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru. Dengan demikian penelitian tindakan sekolah bertujuan memperbaiki proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Objek tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pemberian supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)*.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian adalah SMP Negeri 4 Gido. Sekolah ini beralamat di Desa Lahemo, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yaitu guru SMP Negeri 4 Gido Tahun Pelajaran 2023/2024 sebanyak 3 orang guru.

C. Waktu dan Lamanya Tindakan

1. Waktu Tindakan

Sesuai dengan rencana, maka tindakan penelitian dilaksanakan di semester ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal guru melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.

2. Lamanya Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan kurang lebih 1 bulan, dan terdiri dari beberapa siklus. Pada siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan pelaksanaan supervisi pengajaran dengan teknik observasi kelas untuk masing-masing guru. Pada siklus kedua juga terdiri dari 2 kali pertemuan pelaksanaan supervisi pengajaran dengan teknik observasi kelas untuk masing-masing guru.

D. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

1. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Lembaran observasi digunakan untuk mengamati hasil pelaksanaan pembelajaran dengan model *CLIS (Childern Learning in Science)*. Lembar observasi tersebut disusun sesuai langkah-langkah model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* seperti tertera pada tabel berikut.

Aspek yang diamati		Skor				
Tahap 1 Orientasi pada peserta didik tentang peristiwa yang biasa dijumpai						
1.	Guru Menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	1	2	3	4	5
2.	menyebutkan fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadi sumber pembahasan.	1	2	3	4	5
3.	Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	1	2	3	4	5
4.	Siswa memahami fenomena sehari-hari yang dipaparkan oleh guru.	1	2	3	4	5
Tahap 2 Pemunculan gagasan awal dengan memunculkan masalah yang mengandung teka-teki						
5.	Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	1	2	3	4	5
6.	Siswa Mengerjakan LKPD	1	2	3	4	5
Tahap 3 Penyusunan gagasan.						
7.	Mengajak peserta didik membentuk kelompok.	1	2	3	4	5
8.	Menginstruksikan masing-masing kelompok untuk melakukan percobaan.	1	2	3	4	5
9.	Siswa Melakukan diskusi kelompok	1	2	3	4	5

10.	Siswa saling bertukar ide	1	2	3	4	5
Tahap 4 Penerapan Gagasan.						
11.	Menguraikan pemahaman ilmiah tentang konsep-konsep yang benar menurut konsepsi ilmiah.	1	2	3	4	5
12.	Siswa Menjawab pertanyaan di LKPD					
Jumlah Skor						
Skor Maksimal						
Nilai						
Kategori						

Skor diisi berdasarkan pedoman penskoran seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel pedoman penskoran.

No	Skor	Kategori	Indikator
1.	5	Sangat baik	Penerapan Model pembelajaran <i>CLIS (Childern Learning in Science)</i> sudah sangat sesuai dengan langkah-langkah penyusunan Model pembelajaran <i>CLIS (Childern Learning in Science)</i>
2.	4	Baik	Penerapan Model pembelajaran <i>CLIS (Childern Learning in Science)</i> sesuai dengan langkah-langkah Model pembelajaran <i>CLIS (Childern Learning in Science)</i>
3.	3	Cukup baik	Penerapan Model pembelajaran <i>CLIS (Childern Learning in Science)</i> langkah-langkah Model pembelajaran <i>CLIS (Childern Learning in Science)</i> tetapi masih ada langkah yang belum lengkap.
4.	2	Kurang Baik	Penerapan Model pembelajaran <i>CLIS (Childern Learning in Science)</i> masih belum sesuai dengan langkah-langkah Model pembelajaran <i>CLIS (Childern Learning in Science)</i> .
5.	1	Sangat kurang	Penerapan Model pembelajaran <i>CLIS (Childern Learning in Science)</i> tidak sesuai dengan langkah-langkah Model pembelajaran <i>CLIS (Childern Learning in Science)</i>

Penelitian ini akan berakhir pada saat penerapan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* oleh guru mencapai kategori baik dengan skor rata-rata 4.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan yaitu foto. Dokumentasi digunakan untuk menunjukkan gambaran konkrit penerapan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* pada masing-masing pertemuan setiap siklus oleh guru

E. Desain Penelitian

Adapun tindakan atau tahapan pelaksanaan penelitian tindakan Sekolah, sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Setiap pertemuan peneliti menyiapkan:

- 1) Persiapan observasi kelas.
- 2) Lembar observasi pembuatan penerapan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)*.
- 3) Melaksanakan penutupan kegiatan observasi.

b. Tindakan (*Action*)

Berpedoman dari perencanaan di atas, maka peneliti melaksanakan tindakan (*action*) sesuai dengan perencanaan atau *planning*.

- c. Pengamatan (Observasi)
Dalam penelitian ini observasi dilakukan oleh peneliti dengan memperhatikan kesesuaian langkah-langkah penerapan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* yang dilakukan oleh guru.
- d. Refleksi
 - 1) Refleksi tiap akhir pertemuan.
 - a) Lembar observasi pembuatan penerapan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)*.
 - b) Dokumentasi foto.
 - 1) Refleksi tiap akhir siklus.
 - a) Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran.
 - a) Dokumentasi foto.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari dua siklus, sebagai berikut:

a. Siklus I

Siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan peneliti melaksanakan supervisi klinis, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)*. Jika target sudah tercapai maka kegiatan penelitian selesai, tetapi jika tidak tercapai maka diungkap kekurangan-kekurangan penerapan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* berdasarkan data pada lembaran observasi atau hasil refleksi siklus I. Kekurangan-kekurangan ini disempurnakan pada siklus ke II.

b. Siklus II

Dengan mengevaluasi hasil pelaksanaan siklus I, jika ternyata masih belum mencapai hasil yang diharapkan, maka dilanjutkan pada siklus ke II dengan tidak mengabaikan langkah-langkah pada siklus I.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul oleh peneliti, maka peneliti melakukan pengolahan lembar observasi. Untuk mengolah lembar observasi penerapan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* didasarkan kategori dan skor dalam lembaran pengamatan, data dari lembaran pengamatan tersebut diolah dengan menggunakan skala Likert. Skor tersebut berdasarkan kategori, yaitu: skor 5 = sangat baik; skor 4 = baik; skor 3 = cukup baik; skor 2 = kurang baik; skor 1 = sangat kurang. Selanjutnya data dari lembaran pengamatan proses pembelajaran responden guru untuk setiap item dirata-ratakan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Jumlah skor ideal = skor tertinggi \times jumlah indikator yang dinilai

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Temuan Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Gido yang berlokasi di Desa Lahemo Kecamatan Gido Kabupaten Nias. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Semester ganjil SMP Negeri 4 Gido Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 3 orang.

Pelaksanaan penelitian ini meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan penelitian dilaksanakan sebelum pelaksanaan proses

pembelajaran dimulai dengan memberikan pemahaman kepada guru mata pelajaran tentang cara menerapkan model pembelajaran *CLIS* (*Childern Learning in Science*) kemudian dilanjutkan dengan observasi penerapan model pembelajaran *CLIS* (*Childern Learning in Science*) yang telah dibuat oleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran.

2. Paparan Data di Lokasi Penelitian

a. Siklus I

1) Pertemuan I

a) Rata-rata hasil lembar pengamatan penerapan model pembelajaran *CLIS* (Lampiran 5) adalah 3. Hasil ini tergolong cukup dan persentase pengamatan adalah 67,22%.

b) Dokumentasi foto (terlampir).

2) Pertemuan II

a) Rata-rata hasil lembar pengamatan penerapan model pembelajaran *CLIS* (Lampiran 5) adalah 3 hasil ini tergolong cukup dan persentase pengamatan 70,00%.

b) Dokumentasi foto (terlampir).

3) Kesimpulan Pelaksanaan Siklus I

Rata-rata dari hasil lembar pengamatan penerapan model pembelajaran *CLIS* adalah 3 dengan hasil presentase 67,61%. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I disimpulkan bahwa hasil ini masih belum memenuhi target yang telah ditentukan yaitu minimal baik, maka peneliti melanjutkan penelitian ini pada siklus II.

b. Siklus II

1) Pertemuan I

a) Rata-rata hasil lembar pengamatan penerapan model pembelajaran *CLIS* (Lampiran 6) adalah 4, hasil ini tergolong baik dan persentase pengamatan 88,33%.

b) Dokumentasi foto (terlampir).

2) Pertemuan II

a) Rata-rata hasil lembar pengamatan penerapan model pembelajaran *CLIS* (Lampiran 6) adalah 4, hasil ini tergolong baik dan persentase pengamatan 92,78%.

b) Dokumentasi foto (terlampir).

3) Kesimpulan Pelaksanaan Siklus II

Rata-rata dari hasil lembar pengamatan penerapan model pembelajaran *CLIS* (*Childern Learning in Science*) adalah 4, hasil ini tergolong baik dengan hasil presentase 90,56%. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II disimpulkan bahwa hasil ini sudah mencapai target yang telah ditentukan yaitu minimal baik, maka peneliti merumuskan temuan penelitian.

B. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Refleksi Siklus I

a. Refleksi Pertemuan I Siklus I

penerapan model pembelajaran *CLIS* (*Childern Learning in Science*) pada pertemuan I siklus I masih jauh dari yang diharapkan dimana kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *CLIS* (*Childern Learning in Science*) masih tergolong kategori cukup baik dimana rata-rata persentase penerapan model pembelajaran *CLIS* (*Childern Learning in Science*) hanya 68,61%.

Kondisi ini disebabkan guru masih belum terbiasa menerapkan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)*. Guru masih belum menguasai cara membimbing siswa mengerjakan LKPD, Siswa juga belum terbiasa menyampaikan ide berdasarkan LKPD yang mereka kerjakan, Guru masih belum mampu menguraikan pemahaman ilmiah tentang konsep-konsep yang benar menurut konsepsi ilmiah., Untuk memperbaiki kemampuan guru menyusun soal *HOTS* pada pertemuan I siklus I maka peneliti memberikan supervisi klinis kepada guru-guru yang menjadi responden dalam penelitian ini. Sebelum pertemuan II siklus I peneliti memberikan masukan kepada guru-guru untuk mempersiapkan diri lebih baik lagi.

Beberapa cara yang dilakukan peneliti, antara lain: meminta guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan ide/gagasan sehingga ada situasi siswa saling tukar pendapat. Guru harus memotivasi siswa agar menyampaikan pendapatnya tanpa ragu atau tanpa rasa takut ide yang mereka sampaikan jauh dari sempurna. Selain itu, guru juga harus mengarahkan agar jawaban siswa sesuai dengan konsep ilmiah yang dilakukan melalui percobaan bukan hasil tafsiran.

b. Refleksi Pertemuan II Siklus I

Pembelajaran pada pertemuan II siklus I juga masih jauh dari yang diharapkan tetapi sudah mengalami kemajuan terutama kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk menyampaikan ide/gagasannya melalui diskusi. Rata-rata persentase 67,22% menjadi 70,00%.

Penerapan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* pada pertemuan II siklus I sudah lebih baik dari pertemuan I siklus I meskipun belum memenuhi target yang diharapkan. Pada pertemuan II memang ada peningkatan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan penerapan pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)*. Peneliti yang bertindak sebagai supervisor terus memotivasi, mengarahkan dan memberikan masukan kepada guru-guru untuk menguasai secara maksimal langkah-langkah penerapan pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)*.

Beberapa cara yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut, antara lain; memberikan pemahaman kepada guru bahwa agar pembelajaran berhasil siswa harus dimotivasi untuk menyampaikan ide/gagasannya dan juga mengarahkan peserta didik untuk menjawab LKPD sesuai konsep ilmiah yakni melalui percobaan ataupun tindakan baru kemudian disimpulkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

c. Refleksi Akhir Siklus I

Pada akhir siklus I dihitung rata-rata hasil pengamatan pada setiap pertemuan. Rata-rata hasil pengamatan penerapan pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* pada siklus I adalah 3 dengan persentase 68,61% hasil ini masih tergolong kategori cukup dan hal ini belum memenuhi target yang ditetapkan untuk penerapan pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* minimal baik. Oleh sebab itu, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan pada cara penerapan pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)*. Peneliti optimis bahwa penerapan pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* siklus II akan lebih baik karena peneliti yang bertindak sebagai supervisor terus memberikan arahan kepada guru untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan penerapan pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)*.

2. Refleksi Siklus II

a. Refleksi Pertemuan I Siklus II

Pembelajaran pada pertemuan I siklus II sudah lebih baik dimana persentase kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)*

mencapai 88,33%. Penerapan pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* pada pertemuan I siklus II sudah mulai baik. Mulai terlihat kemampuan guru memotivasi siswa menyampaikan ide/gagasan dibuktikan dengan antusias siswa untuk melakukan tanya jawab dalam diskusi kelompok. Guru juga berhasil membimbing siswa mengerjakan LKPD. Peneliti melanjutkan pada pertemuan II untuk memperbaiki kelemahan guru pada pertemuan I siklus II. Dimana guru masih belum menunjukkan kemampuan menguraikan pemahaman ilmiah tentang konsep-konsep yang benar menurut konsepsi ilmiah.

b. Refleksi Pertemuan II Siklus II

Pembelajaran pada pertemuan II siklus II semakin baik dimana persentase kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* mencapai rata-rata 92,78 % hak tergolong baik.

c. Refleksi Akhir Siklus II

Pada akhir siklus II dihitung rata-rata hasil observasi pada setiap pertemuan. Dari pertemuan I dan pertemuan II siklus II diketahui rata-rata kemampuan guru kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* adalah 90,56 % hasil ini tergolong baik. Hal ini berarti bahwa supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)*.

Berdasarkan refleksi siklus II ternyata hasilnya sudah mencapai target yang diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* dengan pemberian supervisi klinis tergolong baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data asil penelitian yang telah dilaksanakan tentang peningkatan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* dapat meningkat melalui pemberian supervisi klinis. Hasil observasi penerapan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* oleh responden guru meningkat dari rata-rata 3 dengan persentase 68,61% pada siklus I tergolong cukup menjadi rata-rata 4 dengan persentase 90,56% pada siklus II tergolong baik.
2. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *CLIS (Childern Learning in Science)* merupakan pendekatan yang tidak terlalu sulit diterapkan asalkan guru berusaha untuk bisa menerapkannya dan siswa juga ada keinginan untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadly, Wirawan, , *Model-model pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* , 2022, Bening Pusaka, Ponorogo.
- Hartanto, Setyo,dkk, *Supervisi dan Penilaian Kinerja Guru*, 2019, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Peraturan Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, 2005, Lembar Negera Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Jakarta.
- Shulhan, Muwahid, 2012, *Supervisi Pendidikan*, , Acima Publishing, Surabaya